

BAB IV
LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MTsN Banjar Selatan

Madrasah Tsanawiyah Negeri Banjar Selatan Kota Banjarmasin adalah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal tingkat pertama yang berada di bawah naungan Departemen Agama, sejak dinegerikan pada tanggal 15 Nopember 1995 dengan nomor 515 tahun 1995.

Sejak tahun berdirinya yakni tahun 1995 sampai tahun 2014 sekarang, MTsN ini berlokasi di jalan Bakti Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin. Namun karena muridnya tidak tertampung, terpaksa membuka kelas jauh yang terletak di jalan Mahligai Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar.

Sejak masa berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri Banjar Selatan ini sampai dengan sekarang telah mengalami beberapa kali periode pergantian kepemimpinan kepala madrasah sebagaimana tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 4.1 Nama-Nama Kepala Madrasah yang Pernah Menjabat di MTsN Banjar Selatan

No.	Nama	Masa Jabatan
1.	Abd. Djawad Anshari, BA	1996- 1997
2.	H. Noor Adjidiin, BA	1997- 2004
3.	Hj. Djuhriah, A. md	2004- 2006
4.	Drs. H. Hamidin Noor	2006 – 2008
5.	Drs. Ahmad Baihaki	2008 – 2010
6.	Dra. Halimatus Sa'diah, M. Pd	2010 – 2012
7.	Dra. Naimah	2012 – sekarang

Sumber data: Tata Usaha MTsN Banjar Selatan tahun pelajaran 2013/2014

2. Keadaan Bangunan dan Fasilitas Sekolah

Berdasarkan data yang diperoleh dokumen, Madrasah Tsanawiyah Negeri Banjar Selatan terdiri dari dua lokasi, yang masing-masing mempunyai beberapa bangunan dan fasilitas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Keadaan Bangunan dan Fasilitas MTsN Banjar Selatan di Lokasi Jalan Bakti

No.	Bangunan dan Fasilitas	Jumlah
1.	Ruang Belajar	6
2.	Kantor Tata Usaha	1
3.	Ruang Dewan Guru	1
4.	Kantor Kepala Madrasah	1
5.	Ruang Perpustakaan	1
6.	Ruang UKS	1
7.	Wc untuk Dewan Guru dan Murid	1
8.	Tempat Parkir	1
9.	Lapangan Olahraga	1
10.	Lapangan Upacara	1

Sumber data: Tata Usaha MTsN Banjar Selatan tahun pelajaran 2013/2014

Tabel 4.3 Keadaan Bangunan dan Fasilitas MTsN Banjar Selatan di Lokasi Jalan Mahligai

No.	Bangunan dan Fasilitas	Jumlah
1.	Ruang Belajar	14
2.	Kantor Tata Usaha	1
3.	Ruang Dewan Guru	1
4.	Ruang Wakil Kepala Madrasah	1
5.	Ruang Perpustakaan	1
6.	Ruang UKS	1
7.	Ruang Laboratorium	1
8.	Ruang Komputer	1
9.	Tempat Parkir	1
10.	Lapangan Olahraga	1
11.	Lapangan Upacara	1

Sumber data: Tata Usaha MTsN Banjar Selatan tahun pelajaran 2013/2014

3. Keadaan Guru dan Staf Tata Usaha MTsN Banjar Selatan

a. Keadaan Guru

Keadaan guru pada MTsN Banjar Selatan berjumlah 45 orang yang terdiri dari 17 orang S1 Tarbiyah IAIN, 13 orang S1 FKIP UNLAM, 3 orang S2 Pendidik, 2 orang S1 PAI, 2 orang S1 STIKIP BJM, 2 orang S1 Ekonomi, 1 orang S1 Syariah, 1 orang S1 UNISKA, 1 orang S1 STAI, dan 3 orang SLTA / SMA. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4 Keadaan Guru dan Latar Belakang Pendidikan Guru MTsN Banjar Selatan

No.	Nama	Pendidikan
1.	Dra. Adawiyah	S1 Tarbiyah
2.	Hj. Kusnawati AK, S. Pd. I	S1 Tarbiyah
3.	Dra. Hj. Zuraida	S1 Tarbiyah
4.	Dra. Noor Adelliani	S1 Tarbiyah
5.	Dra. Hj. Naimah	S1 FKIP UNLAM
6.	Dra. Hj. Murdiyah	S1 Tarbiyah
7.	Dra. Hj. Kasfiah	S1 Tarbiyah
8.	Paujiannor	S1 Tarbiyah
9.	Marawiyah, S. Pd	S1 FKIP UNLAM
10.	Dra. Sri Umiyati	S1 Tarbiyah
11.	Normaliana, S. Ag	S1 Tarbiyah
12.	Ah. Yani, S. Ag	S1 Tarbiyah
13.	Sofa, S. Ag	S1 Tarbiyah
14.	Dra. Rosmalyana	S1 FKIP UNLAM
15.	Safarina Kartika, S. Pd	S1 FKIP UNLAM
16.	Budi Armiami, S. Pd	S1 FKIP UNLAM
17.	Drs. H. Rudi Halim, S. Pd. I	S1 PAI
18.	Suratun Mamsorah, S. Pd. I	S1 Tarbiyah
19.	Dra. Masni	S1 FKIP UNLAM
20.	Anna Issabella, S. Pd	S1 FKIP UNLAM
21.	Yulia Hujainah, S. Pd	S1 FKIP UNLAM
22.	Dra. Hj. Norjannah	S1 Tarbiyah
23.	Hj. Septy Rovana	S2 Pendidikan
24.	Drs. Nurdiansyah	S1 Syariah
25.	Hj. Pitriani, SE	S1 Ekonomi
26.	Ngatiyom, S. Pd	S1 FKIP UNLAM
27.	Hj. Aminah Amberi, S. Pd. I	S1 Tarbiyah

28.	Hj. Nurhidayah, S. Pd	S1 FKIP UNLAM
29.	Sesy Diwwani, S. Pd	S1 Tarbiyah
30.	Wahidah, S. Pd. I	S1 Tarbiyah
31.	Fathul Hidayah, S. Pd	S1 FKIP UNLAM
32.	Tri Budiarti Suhartini, S. Pd	S1 FKIP UNLAM
33.	H. Zainal Arifin, S. Pd. I	S1 UNISKA
34.	Selpani Manai, M, pd	S2 Pendidikan
35.	Hj. Rabiyyatul A, S. Ag	S1 STAI
36.	Hj. Halimatus Sa'diah	SMA
37.	Siti Nor Aisyah	SMA
38.	Wahyuni, SE	S1 Ekonomi
39.	Jarkasyi, S. Ag	S1 PAI
40.	Rima Grlina Wati, S. Pd	S1 STIKIP BJM
41.	Agung Nugroho, Msi	S2 Pendidikan
42.	Sri Norbayah, S.pd	S1 FKIP UNLAM
43.	Rofi Busairi, S.pd	S1 STIKIP BJM
44.	Karmila Yanti, A. Ma	S1 Tarbiyah
45.	Normawati	SLTA

Sumber data: Tata Usaha MTsN Banjar Selatan tahun pelajaran 2013/2014

b. Keadaan Staf Tata Usaha MTsN Banjar Selatan

Ada 10 orang staf tata usaha di MTsN Banjar Selatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5 Keadaan Staf Tata Usaha MTsN Banjar Selatan

No.	Nama	Jabatan
1.	Dra. Naimah	Kepala Madrasah
2.	Drs. Nurdiansyah	Kepala Urusan Tata Usaha
3.	Normawati	PA. Kesiswaan
4.	Hj. Fitriani, SE	PA. Keuangan
5.	Baharuddin Eka Putra, S. Pd. I	Operator SAKPA & SIMAK SMK
6.	Wahyuni, SE	PA. Kepegawaian
7.	Siti Nor Asiah	PA. Umum
8.	Arif Wahyudi, S. Kom	PA. Laboratorium
9.	Hj. Halimattu Sadia	PA. Perpustakaan
10.	Darkasi	Tenaga Keamanan & Kebersihan

Sumber data: Tata Usaha MTsN Banjar Selatan tahun pelajaran 2013/2014

4. Keadaan Siswa MTsN Banjar Selatan

Keadaan siswa MTsN Banjar Selatan pada tahun pelajaran 2013/2014 berjumlah 844 orang, siswa laki-laki berjumlah 366 dan siswa perempuan berjumlah 478. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6 Keadaan Siswa MTsN Banjar Selatan

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Lk	Pr	
1.	VII	131	168	299
2.	VIII	137	172	309
3.	IX	98	138	236
Jumlah		366	478	844

Sumber data: Tata Usaha MTsN Banjar Selatan tahun pelajaran 2013/2014

5. Visi dan Misi MTsN Banjar Selatan

Dalam rangka mewujudkan tujuan yang akan dicapai maka diperlukan visi ke depan dan misi yang mendukungnya, sehingga program yang telah ditetapkan dapat dilaksanakan dengan baik. Madrasah Tsanawiyah Negeri Banjar Selatan menetapkan Visi dan Misi yaitu:

Visi: Terwujudnya Madrasah yang Islami, populis dan bermutu.

Misi: Membentuk siswa yang berkepribadian muslim, berilmu dan berakhlak Islami, mandiri dan terampil hidup di masyarakat.

B. Penyajian Data

Berikut ini penulis sajikan data yang diperoleh melalui wawancara, angket dan observasi, sesuai dengan data yang penulis gali maka masalah pokok yang akan dibicarakan dalam skripsi ini adalah problematika haid yang dihadapi siswa kelas VII serta bimbingan yang diberikan guru Fiqih dalam menghadapinya.

1. Problematika Haid Pada Siswi Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri Banjar Selatan

a. Identifikasi Masalah yang Dihadapi Wanita Pada Masa Haid

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan kepada siswi pada kelas VII di sekolah ini hampir semua siswi responden yang berjumlah 29 orang atau 100%, mereka menjawab selalu mengalami masalah pada saat haid, walaupun dalam menerangkannya ada yang secara sederhana dan ada juga yang secara luas. Mengenai pengetahuan siswi tentang menghadapi problematika haid, mereka mengatakan bahwa mengenai hal tersebut tidak terlalu mengetahui, hal ini terlihat dari pernyataan mereka bahwa terkadang masih kurang mengerti dan bingung jika menghadapi masalah yang ada jika sedang haid⁴².

Dan dari wawancara yang penulis lakukan kepada guru Fiqih dalam menanggapi masalah-masalah haid pada siswi kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri Banjar Selatan tersebut, beliau mengatakan problematika dalam haid bermacam-macam yaitu⁴³:

- 1) Siswi yang mengalami perubahan pada saat memasuki remaja.
- 2) Siswi yang merasa bingung umurnya terlalu cepat mengalami haid.
- 3) Siswi yang waktu haidnya tidak teratur pada tahun pertama.
- 4) Siswi yang merasakan keluhan (sakit) pada saat mengalami haid.
- 5) Siswi yang kurang memahami tata cara mandi wajib selesai haid.

⁴²Para Siswi, Responden, Wawancara Pribadi, MTsN Banjar Selatan, 20 Mei 2014.

⁴³Normaliana, Guru Mata Pelajaran Fiqih, Wawancara Pribadi, MTsN Banjar Selatan, 20 Mei 2014.

- 6) Siswi yang belum mengerti cara mengqadha sholat ataupun puasa yang disebabkan dari haid.
- 7) Siswi yang saat haid pernah menyentuh atau membaca Alquran.

Kemudian berdasarkan angket yang penulis lakukan kepada semua siswi responden di kelas VII yang berjumlah 29 orang atau 100%, penulis mengawali dengan persepsi siswi mengenai perubahan di masa memasuki remaja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Persepsi Siswi Mengenai Perubahan di Masa Memasuki Remaja

No.	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1.	Ya	29	100%
2.	Tidak	-	-
Jumlah		29	100

Berdasarkan tabel di atas bahwa siswi yang merasakan perubahan di masa remaja sebanyak 29 orang (100%) termasuk kategori tinggi sekali, dan yang menjawab tidak merasakan perubahan tidak ada.

Selanjutnya untuk mengetahui umur siswi ketika waktu pertama kali mengalami haid dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Umur Siswi Ketika Pertama Kali Mengalami haid

No.	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1.	Sebelum 12 tahun	25	86,21%
2.	Sesudah 12 tahun	4	13,79%
Jumlah		29	100

Berdasarkan tabel di atas bahwa siswi yang umurnya pertama kali mengalami haid sebelum 12 tahun sebanyak 25 orang (86,21%) termasuk kategori tinggi sekali, dan yang menjawab sesudah 12 tahun sebanyak 4 orang (13,79%) termasuk kategori rendah sekali.

Selanjutnya untuk mempermudah penjelasan problematikanya, penulis meneliti pengetahuan siswi tentang pengertian haid yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Siswi yang Mengetahui Tentang Pengertian Haid

No.	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1.	Sudah mengetahui	28	96,55%
2.	Kurang mengetahui	1	3,45%
Jumlah		29	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa siswi yang sudah mengetahui tentang pengertian haid yaitu sebanyak 28 orang (96,55%) dengan kategori tinggi sekali, dan yang menjawab kurang mengetahui yaitu sebanyak 1 orang (3,45%) dengan kategori rendah sekali.

Dalam hal problematika haid ini penulis menggali pengalaman haid siswi tentang ketidakteraturan waktunya pada tahun pertama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Siswi yang Waktu Haidnya Tidak Teratur Pada Tahun Pertama

No.	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1.	Ya	26	89,66%
2.	Tidak	3	10,34%
Jumlah		29	100

Berdasarkan tabel di atas bahwa siswi yang waktu haidnya tidak teratur pada tahun pertama sebanyak 26 orang (89,66%) termasuk kategori tinggi sekali, dan yang menjawab tidak merasakan ketidakteraturan sebanyak 3 orang (10,34%) termasuk kategori rendah sekali.

Selanjutnya untuk mengetahui pendapat siswi bahwa merasakan ada keluhan pada saat mengalami haid dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Pendapat Siswi Merasakan Ada Keluhan (Sakit) Pada Saat Haid

No.	Kategori	Frekuensi	Persentasi
-----	----------	-----------	------------

1.	Selalu merasakan	23	79,31%
2.	Kadang-kadang	4	13,79%
3.	Tidak merasakan	2	6,90%
Jumlah		29	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pendapat siswi tentang merasakan ada keluhan (sakit) pada saat haid yang menjawab selalu merasakan ada 23 orang (79,31%) dengan kategori tinggi, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 4 orang (13,79%) dengan kategori rendah sekali, dan yang menjawab tidak pernah sebanyak 2 orang (6,90%) juga termasuk kategori rendah sekali.

Mengenai hukum seputar haid, yang diawali tentang mengqadha sholat jika berhenti haid pada waktu tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi Siswi yang Mengqadha Sholat Jika Berhenti Haid Pada Waktunya

No.	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1.	Ya	23	79,31%
2.	Kadang-kadang	6	20,69%
Jumlah		29	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa siswi yang mengqadha sholat jika berhenti haid pada waktunya sebanyak 23 orang (79,31%) termasuk kategori tinggi, dan yang kadang-kadang mengqadha sholat jika berhenti haid pada waktunya sebanyak 6 orang (20,69%) termasuk kategori rendah.

Selanjutnya mengenai hal mengqadha puasa Ramadhan jika mengalami haid saat tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi Siswi yang Mengqadha Puasa Ramadhan Jika Mengalami Haid

No.	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1.	Ya	24	82,76%
2.	Kadang-kadang	5	17,24%
Jumlah		29	100

Berdasarkan tabel di atas bahwa siswi yang mengqadha puasa Ramadhan jika mengalami haid saat tersebut sebanyak 24 orang (82,76%) termasuk kategori tinggi sekali, dan yang menjawab kadang-kadang mengqadha puasa sebanyak 5 orang (17,24%) termasuk kategori rendah sekali.

Kemudian mengenai hal siswi dalam hukum seputar haid yang pernah menyentuh atau membaca Alquran saat haid dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14 Distribusi Frekuensi Pandangan Siswi Tentang Menyentuh atau Membaca Alquran Saat Haid

No.	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1.	Pernah	3	10,34%
2.	Kadang-kadang	5	17,24%
3.	Tidak pernah	21	72,42%
Jumlah		29	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pandangan siswi tentang menyentuh atau membaca Alquran saat haid yang menjawab pernah ada 3 orang (10,34%) dengan kategori rendah sekali, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 5 orang (17,24%) dengan kategori rendah sekali juga, dan yang menjawab tidak pernah sebanyak 21 orang (72,42%) termasuk kategori tinggi.

b. Menentukan Perbedaan Jenis (Antara Haid dan Istihadhah)

Dari wawancara yang penulis lakukan kepada guru Fiqih dalam menanggapi menentukan perbedaan jenis (antara haid dan istihadhah) pada siswi kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri Banjar Selatan tersebut, beliau mengatakan hal tersebut sangat beragam yaitu⁴⁴:

- 1) Siswi yang sulit membedakan diantara darah haid dan istihadhah.

⁴⁴*Ibid.*, 21 Mei 2014.

- 2) Siswi yang haidnya padahal sehari namun ditunggunya sampai 7 hari atau mengeluh karena masa haidnya hampir jangka sebulan.
- 3) Siswi yang bingung keluar darah haidnya hanya sedikit saja.

Pada usia remaja setingkat MTs khususnya di kelas VII, siswi terkadang bingung dan sulit untuk membedakan antara jenis-jenis darah, seperti haid dan penyakit (Istihadhah). Mengenai hal ini, melewati angket maka dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.15 Distribusi Frekuensi Siswi yang Sulit untuk Membedakan Antara Jenis-Jenis Darah

No.	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1.	Ya	1	3,45%
2.	Kadang-kadang	15	51,72%
3.	Tidak	13	44,83%
Jumlah		29	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa siswi yang menyatakan dapat membedakan antara jenis darah yaitu sebanyak 1 orang (3,45%) termasuk kategori rendah sekali, kadang-kadang dapat membedakan sebanyak 15 orang (51,72%) termasuk kategori sedang, sedangkan yang tidak dapat membedakan sebanyak 13 orang (44,83%) termasuk kategori sedang juga.

c. Pelaksanaan Cara Bersuci Selesai Haid

Wawancara yang penulis lakukan kepada guru Fiqih pula dalam menanggapi pelaksanaan cara bersuci selesai haid pada siswi kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri Banjar Selatan tersebut, beliau mengatakan bahwa kebanyakan para siswi mengetahui bagaimana tata cara serta niat mandi wajib

selesai masa haid, namun ada juga yang masih kurang pengetahuannya tentang hal mandi wajib tersebut⁴⁵.

Selanjutnya untuk meneliti pengetahuan siswi tentang tata cara dan niat mandi wajib selesai haid yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.16 Distribusi Frekuensi Siswi yang Mengetahui Tata Cara dan Niat Mandi Selesai Haid

No.	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1.	Sudah Mengetahui	21	72,41%
2.	Kurang Mengetahui	8	27,59%
Jumlah		29	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pengetahuan siswi tentang tata cara dan niat mandi selesai haid yang mengatakan sudah mengetahui sebanyak 21 orang (72,41%) termasuk kategori tinggi, dan yang mengatakan kurang mengetahui sebanyak 8 orang (27,59%) termasuk kategori rendah.

2. Bimbingan yang Diberikan Guru Fiqih dalam Menghadapi Problematika Haid

Langkah pertama penulis melakukan wawancara dengan ibu guru yang bertugas sebagai guru mata pelajaran Fiqih khususnya pada kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri Banjar Selatan sejak tahun 2004, beliau berlatar belakang pendidikan S1 Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI angkatan 1990 dan lulusnya pada tahun 1995. Menurut beliau, para siswi sangat berperan aktif dalam mengikuti mata pelajaran Fiqih khususnya tentang haid karena menurut mereka sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari, serta sikap mereka pada waktu proses pelajaran tentang haid di kelas sangat positif dan baik terhadap materi pelajaran yang mereka terima.

⁴⁵*Ibid.*, 21 Mei 2014.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan kepada guru Fiqih tentang usaha yang telah dilakukan dalam membimbing siswi belajar khususnya tentang haid dengan cara memberikan materi tentang haid, baik dari segi pengertian, masa lamanya haid baik secara minimal maupun maksimal (siklus haid). Serta memberikan pengarahan dalam hal tata cara mandi wajib selesai masa haidnya.⁴⁶

a. Pemberian Materi Tentang Ruang Lingkup Haid

Aktivitas guru Fiqih dalam melaksanakan bimbingan tersebut di sekolah dapat diketahui dan dilihat dari kegiatan dalam melaksanakan bimbingan haid tersebut, terutama pada proses pembelajaran yang memang terjadwal di luar jam mata pelajaran. Pemberian materi tentang ruang lingkup haid ini biasanya dilakukan dua minggu pertama dalam sebulan, kemudian dua minggu berikutnya dilanjutkan pengarahan tentang bersuci selesai haidnya. Namun jika guru Fiqih merasa kurang tuntas dalam menjelaskan materi yang telah diuraikan, maka pemberian materi tersebut mungkin bisa saja bertambah waktu menjadi tiga minggu dalam sebulannya.

Sebelum melangkah pada pembahasan selanjutnya mengenai bimbingan yang diberikan guru Fiqih dalam menghadapi problematika haid terlebih dahulu diketahui pemahaman tentang batasan bimbingan haid itu. Dari pengamatan yang penulis lakukan bimbingan guru Fiqih dalam menghadapi problematika haid yang diberikan karena beralasan sebagai berikut:

⁴⁶*Ibid.*, 22 Mei 2014.

- 1) Sedikitnya materi pelajaran, karena proses pembelajaran yang berlangsung materinya hanya sebagian kecil dari bab Thaharah. Sehingga kalau diadakan bimbingan maka siswi lebih mengerti.
- 2) Kurangnya pengetahuan siswi tentang problematika haid, khususnya jenis darah (haid dan istihadhah), karena sebagian mereka menganggap bahwa jenis darah itu dianggapnya sama saja.

Berdasarkan penelitian ini, penulis melakukan observasi terhadap kegiatan yang dilakukan guru Fiqih dalam menghadapi problematika haid para siswinya. Kegiatan tersebut dilakukan dua kali dalam seminggu yaitu pada hari Selasa dan Kamis, namun jika guru Fiqih sedang mengalami haid, maka kegiatannya berlangsung setiap hari kecuali Jum'at dan Sabtu karena memang jadwal pulang sekolah lebih cepat. Waktu bimbingan biasanya pada saat waktu sholat Zhuhur berjama'ah di sekolah, semua para siswi yang mengalami haid khususnya kelas VII dikumpulkan dalam salah satu ruangan kelas kosong untuk diberikan bimbingan tentang problematika wanita yang terjadi pada saat mengalami haid.

Dalam bimbingan tersebut, guru Fiqih memberikan materi tentang ruang lingkup haid secara rinci. Dimulai dari segi pengertian tentang haid, perbedaan antara darah haid dan istihadhah, hingga hukum-hukum yang berkenaan dengan seputar haid.

Kemudian bimbingan yang diberikan oleh guru Fiqih kepada siswi yang menghadapi masalah dalam haid adalah:

- 1) Masalah para siswi yang mengalami perubahan pada saat memasuki remaja, diberikan bimbingan bahwa hal tersebut

memang selalu dialami para remaja yang akan memasuki masa pubertas. Dan dengan adanya perubahan baik dari segi fisik maupun psikologis, maka itu pertanda akan mengalami peristiwa penting wanita yaitu datang haid.

- 2) Masalah haid siswi yang tidak teratur pada tahun pertama, diberikan bimbingan bahwa hal tersebut tidak perlu dikhawatirkan karena haid terjadi akibat sel telur matang dan tidak dibuahi, lalu keluar dalam bentuk darah haid. Jadi di tahun pertama haid, lama proses pematangan sel telur tidak selalu sama, akibatnya haid pun jadi tak teratur.
- 3) Masalah haid siswi yang merasakan keluhan (sakit) pada saat mengalami haid, diberikan bimbingan bahwa hal itu alami saja dan nyeri atau sakit pada saat haid memang sangat mengganggu. Namun ada beberapa tips untuk mengurangi hal tersebut, yaitu: olahraga ringan secara teratur, kurangi makanan manis dan yang berkarbohidrat, serta perbanyak protein dan buah.
- 4) Masalah haid siswi yang sulit membedakan antara darah haid dan istihadhah, diberikan bimbingan bahwa terlebih dahulu mengetahui masa haid dan masa sucinya. Karena paling sedikitnya masa suci antara dua haid adalah 15 hari, jadi jika keluar darah kurang dari itu maka darah tersebut bukanlah darah haid akan tetapi dinamakan darah istihadhah (penyakit).

- 5) Masalah haid siswi yang haidnya padahal sehari namun ditunggunya sampai 7 hari, diberikan bimbingan bahwa haidnya hanya sehari semalam itu normal saja terjadi. Jangan menunggu sampai 7 hari baru mandi wajib, karena boleh mandi wajib kalau darah haid sudah tidak keluar lagi.
- 6) Masalah haid siswi yang bingung keluar darah haidnya hanya sedikit saja, diberikan bimbingan bahwa haid itu ada yang sedikit dan yang banyak, selama itu darah haid tidak boleh shalat. Tapi kalau sudah tidak keluar lagi dan sudah mandi wajib, maka wajib shalat dan ibadah-ibadah yang lain.
- 7) Masalah haid siswi yang mengeluh karena masa haidnya hampir jangka sebulan, diberikan bimbingan bahwa haid itu minimal sehari semalam, secara umum 7 hari 7 malam, dan secara maksimal 15 hari 15 malam. Lebih dari itu, berarti namanya darah penyakit (istihadah), kalau sudah darah penyakit maka wajib untuk mandi serta bisa kembali shalat seperti biasa.
- 8) Masalah haid siswi yang belum mengerti cara mengqadha shalat ataupun puasa, diberikan bimbingan bahwa untuk kedua hal tersebut perlu diperhatikan bagi wanita yang haid. Mengenai hal shalat, kadangkala haid itu datang di waktu shalat sebelum dia menunaikan ibadah shalat tersebut, maka nanti jika dia suci wajib mengqadha' shalat tersebut. Begitu pula jika berhentinya haid sebelum keluarnya waktu shalat, maka wajib atasnya cepat-cepat

bersuci lalu menunaikan sholat tersebut dan sholat sebelumnya jika bisa dijama’, seperti sholat Zhuhur dan ‘Ashar. Kemudian mengenai hal puasa, jika darahnya keluar saat berpuasa, maka batallah puasanya namun wajib mengqadhanya. Dan jika darahnya berhenti di siang Ramadhan, maka sunnah baginya untuk imsak (menahan) sampai Maghrib.

- 9) Masalah haid siswi yang saat haid pernah menyentuh atau membaca Alquran, diberikan bimbingan bahwa setiap wanita apabila dalam keadaan haid diharamkan atasnya dua hal itu. Akan tetapi jika alasan membawanya disertai barang lainnya (seperti dalam tas ada Alquran dan lain-lain) dan membacanya itu dengan maksud membaca dzikir atau wirid, maka hukum keduanya adalah mubah (boleh).⁴⁷

b. Pengarahan Bersuci (Tata Cara dan Niat Mandi Wajib) Selesai Haid

Selain pemberian materi, guru Fiqih juga menjelaskan bagaimana tata cara untuk bersuci jika selesai masa haidnya. Hal ini berkenaan dengan pelaksanaan mandi wajib untuk haid, yang meliputi dari rukun-rukun serta sunat pada mandi wajib tersebut. Cara mensucikan diri dari haid yaitu dengan mandi wajib (tata cara, niat dan sebagainya) serta menganjurkan kepada siswi agar pakaian dalam yang dipakai waktu haid itu khusus dan jangan dicampur (disamakan) dengan pakaian dalam pada saat tidak haid, agar pakaian dalam tersebut bersih dan selalu dalam keadaan berhati-hati.

⁴⁷*Ibid.*, 22 Mei 2014.

Bimbingan yang diberikan oleh guru Fiqih kepada siswi dalam menghadapi masalah dalam haid yang kurang memahami tata cara mandi wajib selesai haid, diberikan bimbingan bahwa mandi wajib itu terdiri dari niat untuk bersuci dan menghilangkan hadats dari sekalian tubuh seperti yang ada dalam materi pembahasan haid. Kemudian menyampaikan air dan mengalirkannya ke seluruh tubuh mulai dari ujung rambut sampai ke ujung kaki, dan tak lupa pula melakukan sunat-sunat mandi seperti berwudhu sebelumnya dan menigai dalam membasuh tubuh (sebelah kanan tiga kali, sebelah kiri tiga kali, dan terakhir bagian atas tiga kali).

Mengenai pengarahan bersuci selesai masa haid, bimbingan yang diberikan tidak hanya berupa teori saja namun menggunakan praktek. Guru Fiqih akan mendemonstrasikan sambil menjelaskan materi tersebut, hal ini bertujuan agar para siswi lebih mengerti bagaimana tata cara yang tepat dalam mandi wajib.

c. Pengawasan Pada Waktu Sholat di Sekolah

Dan dalam hal bimbingan lain, penulis juga sudah mengadakan pengamatan terhadap pengawasan yang dilakukan guru Fiqih dalam kegiatan sholat berjama'ah para siswa khususnya bagi siswi. Aktivitas ini dilaksanakan pada saat hendak sholat Zhuhur berjama'ah yang rutin di sekolah, selanjutnya para siswi yang tidak ikut sholat berjama'ah ditanya satu persatu apakah mereka haid atau tidak. Pengawasan mengenai hal ini, sejauh pengamatan penulis memang terkadang kewalahan dikarenakan hanya guru Fiqih saja yang langsung mengawasi terhadap para siswinya.

Kemudian mengenai bimbingan guru Fiqih pada siswi dalam pengawasan sholat di sekolah, hasil wawancara yang penulis dapatkan tentang tujuan pengawasan sholat yang beliau lakukan bahwa agar para siswi tersebut tidak melalaikan sholat dengan alasan pura-pura sedang mengalami haid. Dan tentang kepatuhan para siswi dalam mengikuti pengawasan sholat Zhuhur khususnya yang ada di sekolah, mereka patuh dengan selalu diawasi sebelumnya karena bisa saja ada yang malas ikut sholat.⁴⁸

C. Analisis Data

Setelah disajikan data yang berkenaan dengan problematika haid pada siswi kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri Banjar Selatan dan bimbingan yang diberikan guru Fiqih dalam menghadapinya, langkah selanjutnya akan dilakukan penganalisaan data tersebut memberikan gambaran terhadap apa yang diinginkan dalam penelitian.

1. Problematika Haid pada Siswi Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri Banjar Selatan

a. Identifikasi Masalah yang Dihadapi Wanita Pada Masa Haid

Kenyataan di lapangan yang penulis peroleh berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan angket dan wawancara, maka mengidentifikasi kendala-kendala yang ada pada saat masa haid dimulai dari siswi yang merasakan perubahan di masa remaja (tabel 7) terlihat bahwa keseluruhan siswi pasti mengalami perubahan (100%) dan ini termasuk kategori tinggi sekali.

⁴⁸*Ibid.*, 22 Mei 2014.

Mengenai umur atau usianya para siswi yang pertama kali mengalami masa haid (tabel 8) dalam hal ini batas usianya masih dalam kategori tinggi sekali karena sebagian besar responden mengalami haid ketika mereka berusia sebelum 12 tahun yakni (86,21%), sedangkan responden yang mengalami haid sesudah berusia 12 tahun masih rendah sekali (13,79%). Adapun yang mengetahui tentang pengertian haid (tabel 9) hampir semua siswi memang telah mengetahui apa yang namanya haid (96,55%).

Mengenai siswi yang waktu haidnya tidak teratur pada tahun pertama (tabel 10) bahwa sebagian besar siswi menyatakan merasakan ketidakteraturan di tahun pertama dengan kategori tinggi sekali (89,66%). Kemudian kebanyakan para siswi merasakan ada keluhan (sakit) pada saat mengalami haid (tabel 11) dan hal ini termasuk kategori tinggi (79,31%),

Sebagian besar siswi akan mengqadha sholat jika berhenti haid pada waktu sholat tersebut (tabel 12) dan hal ini pun juga sudah termasuk kategori tinggi (79,31%), dan mengqadha puasa bulan Ramadhan jika mengalami haid (tabel 13) yang termasuk kategori tinggi sekali (82,76%).

Adapun tentang siswi yang menyentuh atau membaca Alquran saat haid (tabel 14) yang menyatakan pernah menyentuh serta membawa ataupun membaca Alquran (10,34%) dengan kategori rendah sekali, dan yang menyatakan tidak pernah (72,42%) termasuk kategori tinggi.

Pada tabel 7 sampai 14 digambarkan bahwa sebagian besar siswi memang pasti mengalami kendala-kendala pada masa haidnya termasuk kategori yang sangat banyak, realita ini karena faktor kebiasaan wanita dalam mengalami haid

dan bingungnya mereka dalam menghadapi kendala tersebut. Semua itu dapat berpengaruh terhadap mereka dalam melaksanakan tugasnya untuk menunaikan ibadah kepada Allah Swt, yaitu kurangnya memiliki pengetahuan tentang agama, khususnya pengetahuan haid. Jadi dari gambaran data yang ditemukan dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa mengidentifikasi kendala-kendala pada masa haid para siswi kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri Banjar Selatan sudah termasuk golongan yang memang cukup banyak.

b. Menentukan Perbedaan Jenis (Antara Haid dan Istihadhah)

Mengetahui jenis darah adalah keharusan dan sekaligus sebagai penentu tindakan yang mengarah kepada beribadah terhadap Allah Swt. Karena dalam mengetahui jenis darah mendorong wanita untuk teliti dan mengambil hasil akhir dalam melaksanakan segala ibadah dan larangan.

Mengenai jenis darah pada haid di kalangan siswi, hal yang pertama kali perlu diperhatikan adalah bagaimana menentukan perbedaan jenis darah seperti haid dan istihadhah (tabel 15). Dalam hal ini dapat dilihat bahwa sebagian besar siswi terkadang dapat membedakan untuk jenis darah haid ataupun istihadhah (51,72%) dengan kategori sedang.

Berdasarkan hasil penelitian penulis dengan menggunakan angket dan wawancara mengenai menentukan perbedaan jenis darah yang terjadi pada siswi (seperti: haid dan istihadhah) pada tabel 15, sebagian besar siswi kadang-kadang dapat membedakan antara haid dan istihadhah. Dengan demikian maka dapat diketahui bahwa penentuan jenis darah yang khususnya dengan darah haid ataupun istihadhah secara nyata masih belum dianggap penting dengan baik. Hal

ini dapat diketahui melalui tindakan siswi pada setiap haidnya dengan tidak membedakan warna darahnya dan lupa untuk menghitung frekuensi masa haid dan sucinya. Ini perlu dikhawatirkan karena untuk melakukan ibadah perlu mengetahui apakah ia telah haid atau hanya istihadhah.

c. Pelaksanaan Cara Bersuci Selesai Haid

Selanjutnya mengenai cara bersuci selesai haid telah dianggap oleh siswi sebagai wujud tanggung jawab individu yang besar kepada Allah. Pengetahuan cara bersuci setelah masa haid (tabel 16) sebagian besar menyatakan mengetahui tentang tata cara dan niat mandi selesai haid (72,41%) dengan kategori tinggi.

Dari tabel 16 dapatlah diketahui bahwa pelaksanaan cara bersuci selesai masa haid sudah cukup baik, karena siswi selalu menganggap pengetahuannya tentang cara bersuci memang perlu. Jadi tanggung jawab siswi dalam tata cara bersuci untuk selesai haid sudah terlatih dengan baik meskipun mayoritas dibimbing oleh guru Fiqih.

2. Bimbingan yang Diberikan Guru Fiqih dalam Menghadapi Problematika Haid

a. Pemberian Materi Tentang Ruang Lingkup Haid

Materi tentang ruang lingkup haid perlu sekali diberikan kepada siswi di dalam kehidupan agar mereka terbiasa untuk menghadapi masalah haid dengan benar sesuai dengan ajaran agama Islam. Pemberian materi tentang ruang lingkup dalam haid ini biasanya dilakukan di sekolah melalui mata pelajaran Fiqih, namun materinya hanya sedikit saja dan diadakan kegiatan khusus bimbingan tentang haid oleh guru Fiqih.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara yang dipaparkan dalam penyajian data, maka dapat dianalisa berkaitan dengan bimbingan yang diberikan guru Fiqih pada siswi kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri Banjar Selatan melalui pemberian materi tentang ruang lingkup haid telah dilaksanakan dan berjalan dengan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan pengetahuan siswi tentang haid misalkan membedakan jenis darah ketika keluarnya tersebut di luar kebiasaan, juga berhati-hati dengan hukum pada seputar haid ketika mengalaminya seperti membawa Alquran atau membaca ayatnya.

b. Pengarahan Bersuci (Tata Cara dan Niat Mandi Wajib) Selesai Haid

Salah satu bimbingan yang diberikan terhadap problematika haid siswi adalah pengarahan bersuci (tata cara dan niat mandi wajib) selesai haid. Dalam bimbingan haid, pengarahan bersuci adalah masalah yang penting, dengan pengarahan bersuci yang rinci akan membimbing tata cara mandi yang benar bagi para siswi ketika suci dari haidnya. Namun, pengarahan yang kurang juga tidak membuat siswi merasa bingung atau kurang pengetahuan haid, masalahnya adalah kembali dari si pembimbing utama yang memberikan bimbingan haid.

Merujuk kepada bimbingan guru Fiqih tentang pengarahan bersuci (tata cara dan niat mandi wajib) selesai haid yaitu yang kegiatannya dua kali seminggu, sebetulnya pengetahuan siswi kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri Banjar Selatan dengan dibimbing oleh guru Fiqih sudah mencukupi, namun karena kegiatan lain dan rutinitas hidup sehari-hari sangat banyak maka terkadang lupa tata caranya. Bagi siswi yang karakter belajarnya cepat mungkin tidak terlalu sulit,

tetapi lain halnya dengan cara belajarnya agak lambat, mereka akan merasa lebih sulit untuk menyerap materi yang diberikan bagi arahan bersuci dari haidnya.

c. Pengawasan Pada Waktu Sholat di Sekolah

Dalam bimbingan yang diberikan guru Fiqih, pengawasan pada waktu sholat di sekolah merupakan bimbingan yang mempunyai pengaruh besar bagi kalangan siswi. Betapa tidak dalam kesehariannya siswi selalu beralasan dengan haid untuk menghindarinya. Karena itulah dengan pengawasan yang ada pada waktu sholat di sekolah akan menjadikan para siswinya menjadi patuh atau menaatinya, meskipun ada sebagian kecil pada pengawasan yang diadakan menimbulkan siswi yang malas ikut sholat untuk berpura-pura mengalami haid.

Berdasarkan analisa di atas, dapat disimpulkan bahwa pengawasan pada waktu sholat di sekolah untuk bimbingan yang diberikan oleh guru Fiqih pada siswi kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri Banjar Selatan dapat dikategorikan cukup penting dan diperlukan kerjasama dengan guru-guru yang lain, karena hal tersebut bukan hanya tanggung jawab guru Fiqih saja melainkan semua pihak yang ada di sekolah. Dengan bertujuan agar para siswi tersebut jangan sampai melalaikan sholat dengan alasan pura-pura sedang mengalami haid.